



Keragaman Makna Kata *Ash-Shalah* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu *Al-Wujuh* dan *An-Nazhair*)

Mukhlis Ali¹, Ahmad Isnaeni²

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : mukhlis.ali95@gmail.com¹, a.isnaeni@gmail.com²

Abstract :

This paper discusses the word ash-shalah and its derivations contained in the Qur'an, generally the word ash-shalah means prayer or prayer, but it turns out that in the Koran the word ash-shalah does not only mean prayer as a ritual of worship, the word ash-shalah can experience a development of meaning if it is based on other sentences that show the context of the verse, this is called al-Wujuh and an-Nazhair which are part of the Ulumul Qur'an which functions to explain some of the words that have been mentioned in the Koran at a particular time. places with different meanings when the word is mentioned in other places, so departing from this, researchers need to examine more closely related to the use of the word ash-shalah in the Qur'an. As for this research, it is library research in nature, the data is traced through the mawḍhu'ī method (thematic method), using the al-Wujuh and an-Nazhair science approaches. The data sources that the researchers used included the book of al-mu'jam (language dictionary), the books of al-Ulum al-Qur'an, the books of commentary. The results of this study indicate that the word ash-shalah and its derivations are mentioned in the Qur'an approximately 99 times with 2 different types of sighat, namely sighat isim and fi'il. and some of the words ash-shalah contained in the Qur'an contain al-Wujuh and an-Nazhair.

Keywords : *Variety, Ash-shalah, Al-Qur'an*

Abstrak :

Tulisan ini membahas tentang kata ash-shalah dan derivasinya yang terdapat di dalam al-Qur'an, umumnya kata ash-shalah bermakna shalat atau doa, namun ternyata di dalam al-Quran kata ash-shalah tidak hanya bermakna shalat sebagai ritual ibadah, kata ash-shalah bisa mengalami perkembangan makna jika disandarkan kepada kalimat lain yang menunjukkan konteks ayat, hal ini disebut dengan al-Wujuh dan an-Nazhair yang merupakan bagian dari Ulumul Qur'an yang berfungsi menjelaskan sebagian kata yang telah disebutkan dalam al-Quran pada suatu tempat dengan makna yang berbeda ketika kata itu disebutkan pada tempat lain, maka berangkat dari hal tersebut, peneliti perlu meneliti lebih deka terkait penggunaan kata ash-shalah di dalam al-Qur'an. Adapun penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), data ditelusuri melalui metode mawḍhu'ī (metode tematik), dengan menggunakan pendekatan ilmu al-Wujuh dan an-Nazhair. Sumber data yang peneliti gunakan di antaranya yaitu kitab al-mu'jam (kamus bahasa), kitab-kitab al-Ulum al-Qur'an, kitab-kitab tafsir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata ash-shalah dan derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak kurang lebih 99 kali dengan 2 jenis sighat yang berbeda, yaitu sighat isim dan fi'il. dan sebagian dari kata ash-shalah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung al-Wujuh dan an-Nazhair.

Kata Kunci: *Ragam, Ash-shalah, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang sangat agung merupakan mukjizat yang kekal, yang telah digariskan oleh Allah SWT yang Maha Mulia dalam keagungan-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (ما من الأنبياء نبي إلا أُعطي ما مثله آمن عليه البشر، وإنما كان الذي أوتيته وحياً أوحاه الله إليّ، فأرجو أن أكون أكثرهم تابعاً يوم القيامة)؛ متفق عليه

"Dari Abu Hurayrah ra. berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda: "Tiada seorang nabi pun kecuali diberi mukjizat yang dapat membuat manusia beriman kepadanya. Namun apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang datangnya dari Allah. Karena itu aku berharap semoga kiranya aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak (Muttafaqun A'laih).¹

Dijelaskan dalam *al-Itqan* bahwa terdapat berbagai macam kemukjizatan Al-Qur'an diantaranya terdapat empat aspek kemukjizatan Al-Qur'an.²

Pertama, keindahan susunan dan keserasian kosa katanya, kefasihannya, penjelasannya yang ringkas, dan balaghahnya yang melebihi kemampuan bangsa Arab. *Kedua*, bentuk susunannya yang aneh, gayanya yang asing. *Ketiga*, isi yang memberitakan tentang hal-hal yang gaib. *Keempat*, berita-beritanya tentang masa silam, umat-umat terdahulu dan syariat-syariat yang berlaku. Al-Quran dan kemukjizatannya menjadi obyek kajian yang dapat menyingkap rahasia-rahasia di dalamnya.

Banyak sisi kehebatan dari Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi, salah satunya yaitu dari aspek keindahan kata-kata dan susunan redaksinya yang membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah SWT. kandungan makna yang tersembunyi dibalik keindahan kata-katanya selalu memunculkan banyak karya di bidang kajian Al-Qur'an.³

Maka, tanpa memahami Al-Qur'an, pemikiran dan kebudayaan umat Islam akan sulit dipahami. Namun demikian, tidak semua orang dapat memahami kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an. Bahkan, untuk sebagian orang, kalimat-kalimat tersebut dirasakan asing. Hal ini disebabkan ungkapan Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang amat tinggi. Kaum muslimin sendiri dalam memahaminya, membutuhkan banyak kitab tafsir dan kitab al-Ulum al-Qur'an. Sekalipun demikian, berbagai kitab itu masih menyisakan persoalan yang belum mengungkap rahasia Al-Qur'an dengan sempurna.⁴

Maka, seyogyanya seorang muslim mengerti dan memahami apa yang terkandung atau tersirat di dalam kitab suci Al-Quran.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa (4) : 82.⁵

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوْ جَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu

¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughairah bin Bardzabah al-Bukhari al-Ja'fi, *"Shahih Bukhari"*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), Juz 5, h. 413.

² Jalaluddin al-Suyuthi, *"Al-Itqan fi Ulumul Quran 2"*, Terjemahan Tim Editor Indiva, cet. 1. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 679.

³ Samsurrohman, *"Pengantar Ilmu Tafsir"*, (Jakarta : Amzah, 2002), h. 3.

⁴ Huzaemah Tahido Yanggo *"Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar"*, Waratsah : Jurnal Kajian Al-Qur'an, Vol 01, No 02, (Desember 2016), h. 11.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.

bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan tercapai, melainkan dengan mengetahui makna atau arti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, hal ini dijadikan oleh Allah SWT diantara mukjizat di dalam kitab-Nya yang mengandung lautan keilmuan, lautan makna serta ragam keindahan bahasa yang tiada dapat dilukiskan oleh kata-kata.⁶

Namun, disamping itu banyak yang tidak menyadari bahwa Al-Qur'an itu sangatlah unik dalam penggunaan bahasa dan pilihan istilah. Walaupun ada seseorang yang pandai, mengerti atau ahli dalam bidang bahasa Arab. Namun, bukan berarti dapat dipastikan dia memahami dan mengerti isi kandungan Al-Qur'an. Adapun penyebab salah satunya adalah bahwa Al-Qur'an seringkali menggunakan ungkapan atau istilah tertentu dalam bahasa Arab. Namun, penggunaan ungkapan atau istilah dan maknanya tidak selalu selaras dengan arti atau makna secara bahasa.⁷

Susunan bahasa Al-Qur'an yang indah mempesona itu diterapkan secara harmonis dengan isi dan maknanya, karena itu terdapat berbagai macam makna yang tersirat dan yang tersurat dari lafal-lafal Al-Qur'an.⁸ Tiap-tiap lafal atau kata merupakan wadah dari makna-makna yang diletakkan oleh pengguna kata tersebut. Umpama, ada satu kosa-kata yang sama, dan digunakan oleh dua bangsa, suku, atau kelompok tertentu. Namun, makna kata tersebut bagi masing-masing kelompok berbeda. Sebagai contoh, kata *fitnah* misalnya dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “ucapan yang menjelekkan pihak lain”. Akan tetapi kata itu dalam bahasa Arab bermakna “cobaan atau ujian”.⁹

Dalam konteks makna kosa-kata Al-Qur'an adalah salah satu upaya, kajian atau bahasan ulama yang mereka namai dengan *al-Wujuh wa an-Nazhair*.¹⁰ *Al-Wujuh* didefinisikan dengan kesamaan atau keserasian lafal dan perbedaan makna.¹¹

Ilmu *al-wujuh* masuk dalam kategori tafsir Al-Qur'an yang bercorak kebahasaan. Corak bahasa dalam tafsir Al-Qur'an begitu kental pada periode klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap karya tafsir tidak lepas dari pembahasan perihal asal kata, gharib Al-Qur'an, musykil Al-Qur'an, mushabihah Al-Qur'an dan i'rab Al-Qur'an. Memang sejak awal perkembangannya, Ilmu Al-Qur'an selalu saling terkait dengan Ilmu Bahasa. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para ulama yang terkait dengan bahasa Al-Qur'an yang dituangkan dalam banyak karya tulis.¹²

⁶ M. Jaedi, “Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan”, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, (February, 2019), h. 64.

⁷ Ahmad Sarwat, “Al-Wujuh Wa An-Nazhair”, (Jakarta : Rumah Publishing, 2019), h. 9.

⁸ Moh. Chadziq Charisma, “Tiga Aspek Kemukjizatan al-Quran”, cet.1, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h. 283.

⁹ M. Quraish Shihab, “Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib”, cet. 2, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 106.

¹⁰ Syukraini Ahmad, *Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al-Quran*, Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (Juni, 2014), h. 110.

¹¹ M. Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran”, cet.1, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), h. 120.

¹² Wahyudi, “Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis”, Al-Quds : Jurnal

Pada umumnya, *al-wujuh* adalah kata atau ujaran yang merupakan unsur terkecil dari kebahasaan yang memiliki makna dan banyak pengertian sehingga digunakan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang beragam. Sederhananya kata yang mengandung *al-wujuh* memiliki sebuah makna yang tetap melekat padanya, namun ketika kata tersebut memasuki sebuah rangkaian kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks, maka kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya.¹³

Kemudian, *al-wujuh* juga merupakan salah satu kaidah yang dibutuhkan oleh seorang *mufasir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits.¹⁴

وقد أخرج ابن عساکر في تاريخه من طريق حماد بن زيد عن أيوب عن أبي قلابة عن أبي الدرداء قال إنك لن تفقه كل الفقه حتى ترى للقرآن وجوها قال حماد فقلت لأيوب رأيت قوله حتى ترى للقرآن وجوها أهو أن يرى له وجوها فيهاب الإقدام عليه قال نعم هو هذا

"Telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya dari Khimad bin Zaid dari Ayub dari Abi Kilabah dari Abu Darda', ia berkata: Sesungguhnya engkau tidak menguasai memahami fikih yang sebenarnya, sehingga engkau melihat Al-Qur'an mempunyai banyak beberapa sisi makna. Khamad berkata: Aku berkata kepada Ayub, Apa pendapatmu tentang makna sabdanya: Engkau melihat Al-Qur'an memiliki beberapa makna, apakah artinya dia melihat Al-Qur'an memiliki beberapa makna kemudian takut menafsirkannya? Dia berkata, "Ya, begitulah maknanya".

Menurut As-Suyuthi dalam *al-Itqan* bahwa sebagian ulama menafsirkan bahwa satu lafal memungkinkan memiliki beberapa sisi makna dan diartikan dengan arti tersebut selama tidak kontradiktif dan tidak membatasi dengan satu makna.¹⁵

Namun, sedikitnya penelitian yang mengkaji tentang ilmu *al-Wujuh* sehingga kurang berkembang dan familiar di tengah-tengah masyarakat umat Islam. Karenanya, peneliti memilih dan mengangkat kajian atau penelitian yang berkaitan dengan *Al-Wujuh* guna turut mensosialisasikan kepada masyarakat, sebab ilmu ini menurut peneliti sangatlah penting karena seseorang tidak akan dapat memahami Al-Qur'an sebelum dia mengetahui makna yang beragam (*wujuh*) dari Al-Qur'an.¹⁶

Di dalam Al-Quran kata *ash-shalah* disebutkan dengan beragam bentuk atau derivasinya serta dengan gaya bahasa dan redaksi yang berbeda sehingga memiliki sisi makna yang beragam. Misalnya, bermakna doa (QS. At-Taubah 9 : 103), Keberkahan dan Rahmat, mengharapkan ampunan serta bershalawat (QS. Al-Ahzab 33 : 56) dan (QS. Al-Baqarah 02:157), Membaca Al-Qur'an (QS. Al-Isra 17 : 110), Agama (QS. Hud 11 : 87), Tempat Ibadahnya orang Yahudi Atau Nashrani (QS. Al-Hajj 22 : 40), Tempat Ibadah Orang Islam (Masjid) (QS. An-Nisa 4 : 43). Kemudian dapat menunjukkan ibadah shalah khusus, di

Studi Al-Qur'an dan Hadis Vol.3, Nomor 1, (April, 2019), h. 28.

¹³ Muhammad Chirzin, "*Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*", cet.1, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 215.

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, "*Al-Itqan fi Ulumul Quran I*", Terjemahan Tim Editor Indiva, cet. 1. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 562.

¹⁵ *Ibid*, h. 562.

¹⁶ Sri wahyuningsih dan Berti Arsyad, *Al-wujuh dan an-Nazhair Kata al-Umaah*", 'Al-Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 8, NO. 2, (September, 2019), h. 154.

antaranya; Shalat Lima Waktu (QS. Al-Baqarah 2 : 238), Shalat Ashar (QS. Al-Baqarah 2 : 238), Shalat Jum'at (QS. Al-Jumu'ah 62 : 9), dan lain-lain.

Dari persoalan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian lebih mendalam terhadap kata *ash-shalah* yang beragam maknanya dalam al-Qur'an dalam tinjauan ilmu *al-wujuh* dan *an-nazhair*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah "pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material (data) yang terdapat dipustakaan".¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak mendasarkan pada bahan-bahan tulisan, telaah naskah atau dokumen.¹⁸ Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data-data terkait yaitu dengan melakukan kajian terhadap beragam data yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini, baik data-data yang diambil dari sumber utama (*primary sources*) ataupun dari sumber pendukung (*secondary source*). Penelitian ini bersifat teoritis, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.¹⁹

Untuk mendapatkan data, maka peneliti menggunakan sumber data primer (*primary resources*) dan sekunder (*secondary resources*) yang relevan dengan penelitian ini²⁰ Untuk mendapatkan data primer, maka teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data analisis isi (*content analysis*). Sementara untuk mendapatkan data sekunder, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data di basis data offline atau online.²¹ Secara praktis, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan tafsirnya. Sedangkan sumber lain yang merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang berkaitan dengan ilmu *al-Wujuh* dan *an-Nazhair* Serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini yang juga menjadi bagian urgen dalam melakukan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber

¹⁷ Kartini Kartono, "Metode Penelitian Masyarakat" (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 28.

¹⁸ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan harian, biografi, dan lainnya. Lihat Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 240. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian naskah dan dokumentasi dapat dilihat dalam Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), h. 30-43

¹⁹ Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. ke-8, h. 1

²⁰ Jigiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 121

²¹ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan keempatnya). Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 225

primer, yaitu kitab Tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat yang membahas lafal *ash-shalah* dalam al-Qur'an dan data-data dari sumber skunder yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini, seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi' dan kitab *al-Ulum al-Qur'an* yang di dalamnya membahas teori ilmu *al-wujuh* dan *an-nazhair*, serta buku-buku dan sumber lainnya yang relevan dalam pembahasan ini, dan tidak lupa data-data yang berupa ayat al-Qur'an lengkap dengan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap kata mempunyai makna asal atau makna dasar yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan (sepanjang makna itu masih digunakan oleh penuturnya) baik makna di dalam maupun di luar konteks al-Qur'an.²² Makna ini lebih dikenal dengan makna asli dari sebuah kata, tetapi dalam kenyataannya makna dasar ini hanya tergambar dalam kerangka konsep metodologis. Hal ini dilakukan untuk mengatakan postulat teoritis yang bermanfaat ketika akan menganalisis makna secara ilmiah.

Kata *ash-shalah* secara bahasa berasal dari bahasa arab الصلاة (mufrod) صلوات (jamak) yang artinya adalah shalat atau doa.²³ ulama memiliki keragaman pendapat mengenai asal kata *ash-shalah* sebagian di antara mereka berpendapat bahwa *ash-shalah* berarti الركون والسجود *ruku'* dan *sujud* itulah sebabnya di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan shalat utamanya shalat berjama'ah menggunakan term *ruku'* dan *sujud*.²⁴ Kata *ash-shalah* juga oleh sebagian ulama dipahami berasal dari kata صلى yang bermakna "masuk, terbakar, atau terpanggang".²⁵ Penyebutan kata tersebut dapat dilihat pada firman Allah swt dalam ayat فسوف نصلية نارا (QS. al-Nisa 4: 30). Sebagaimana Raghil al-Asfahani mengatakan bahwa meskipun kata *ash-shalah* dipahami juga sebagai turunan dari akar kata صلى "masuk atau terbakar, maka apabila membentuk struktur kalimat صلى الرجل berarti struktur kalimat ini mempunyai pengertian ذاد "melindungi dan membebaskan dirinya dengan ibadah yang khusus tersebut dari api neraka".²⁶ Masih ada beberapa pendapat ulama mengenai asal makna kata *ash-shalah* misalnya ia bermakna التعظيم "mengagungkan". Ibadah yang khusus ini dinamakan shalat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai mengagungkan Tuhan Yang Maha Tinggi dan Suci Yaitu Allah Swt.²⁷

Adapun kata *ash-shalah* secara istilah peneliti temukan terdapat beragam makna atau pengertian yang disampaikan oleh para ulama, hanya saja ragam

²² Toshhihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 11.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 220.

²⁴ Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan Al-'Arab, Juz XIV* (Beirut: Dar al-Sadr), h. 464.

²⁵ *Ibid*, h. 465.

²⁶ Muhammad ar-Raghil al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah al-Maimanah, 1424 H), h. 328.

²⁷ Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan Al-'Arab...*, h. 466.

pengertian tersebut nampaknya sama dalam substansinya sekalipun dengan pengungkapan dan penjelasan yang berbeda; Imam Ar-Rafi'i dalam kitab *fathul Qarib* kata *ash-shalah* didefinisikan sebagai bentuk peribadatan kepada Allah Swt yang berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁸ Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Abdul Azis Dahlan dan kawan-kawan. Menurut mereka, kata *ash-shalah* secara terminologi berarti, suatu ibadah yang mengandung ucapan (bacaan) dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.²⁹

Demikian berbagai macam makna dasar kata *ash-salah* dari segi bahasa maupun istilah. Namun, pengertian kata *ash-salah* tidak cukup hanya sampai disitu, sebab perlu diketahui juga pengertian kata *ash-salah* dalam al-Qur'an, melihat kata *ash-salah* dan derivasinya yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki beragam pemaknaan, tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah khusus seperti peneliti sebutkan di atas, tetapi juga seringkali menunjukkan konotasi terhadap makna yang lain tergantung konteks kalimat yang menyertainya. Hal ini disebut juga dengan makna relasional (*relational meaning*) adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata itu diletakkan atau sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi dan bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang akan dikaji dalam suatu bagian tertentu, hal ini juga dalam kaidah tafsir disebut dengan istilah *al-wujuh* yaitu sebuah makna yang tetap melekat padanya, namun ketika kata tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya.³⁰ demikian ini akan melahirkan makna baru, yang bisa jadi masih berada pada makna dasarnya atau bahkan makna tersebut sama sekali keluar dari makna dasarnya.

Sehingga demikian menurut peneliti ini membuktikan bahwa setiap kosa kata di dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami selalu dengan pengertian atau makna yang sama dengan makna aslinya. Sebab, setiap bagian dari kata itu memiliki konsepnya masing-masing, tidak hanya dipahami secara harfiah atau literal saja. Begitu juga dengan kata *ash-salah* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak kurang lebih 99 kali.³¹

²⁸ Ibnu Qasim Al-Ghazzi, *Fathul Qarib Mujib*, (Surabaya : Maktabah Imaratullah), h. 11.

²⁹ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, cet. VI, Jilid. III, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Houve, 2003), h. 1536.

³⁰ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2003), h. 207.

³¹ Muhammad Fuad Abdul al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim...*, h. 413-414.

A. Analisis *Al-wujuh* dan *An-Nazhair* Makna Kata *Ash-Shalah* dalam Al-Qur'an

1. *Al-wujuh* Kata *Ash-Shalah* Menunjukkan Makna Doa (QS. At-Taubah 9 : 103)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ.....

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka."³²

Kata *صَلِّ* pada ayat ini merupakan bentuk fiil amr (perintah).³³ Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan makna kata *صَلِّ* pada ayat ini adalah berdoa. Sebagaimana penafsiran Ath-Thabari bahwa maknanya adalah "dan berdoalah untuk mereka" yaitu memohon ampun atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.³⁴ Maka kata *ash-shalah* dalam konteks ayat ini di maknai dengan berdoa, sebab apabila makna atau arti dari kata shalat dalam ayat ini dimaknai dengan ibadah shalat, bagaimana mungkin shalat menyembah selain pada Allah.

Penjelasan yang senada dijelaskan oleh Hasbi ash-Shidieqy bahwa makna kata *ash-shalah* pada ayat ini bermakna do'a Nabi Muhammad kepada orang mukmin atas pemberian zakat mereka sebagai wujud taubat dan ketaatan mereka. Sehingga Hasbi ash-Shidieqy, mengatakan, tiadalah kalimat zakat terdapat bersamaan dengan shalat sebanyak 82 kali seperti yang dikatakan oleh pengarang *Fiqh al-Sunan*, tapi kata zakat yang benar-benar bergandengan dengan kata *ash-shalah* hanyalah 28 kali saja.³⁵ Oleh sebab itu, sangat wajar apabila kata *ash-shalah* dalam ayat ini dimaknai dengan panjatan do'a.

2. *Al-wujuh* Kata *Ash-Shalah* Menunjukkan Makna; Rahmat, Ampunan, Pujian (QS. Al-Ahzab 33 : 56) dan (QS. Al-baqarah 02 : 157)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS. Al-Ahzab 33 : 56)".³⁶

Kata *يصلون* merupakan bentuk fiil mudhari' yaitu kata kerja

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 203.

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997), h. 792.

³⁴ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 6*..., h. 463.

³⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*" (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 25.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 426.

yang sedang atau akan terjadi.³⁷ Kata *يصلون* ditafsirkan oleh Imam Ath-Thabari dengan makna kasih sayang atau rahmat, maka maknanya adalah Allah memberkahi atau memberi rahmat dan kasih sayangnya kepada Rasul-Nya, sedangkan untuk para malaikat kata *يصلون* dimaknai memintakan ampunan keselamatan atas Nabi Muhammad Saw. Sedangkan untuk umat Islam kata *صلوا* bermakna penghargaan atau penghormatan yang ditunjukkan untuk Nabi Muhammad Saw. Maka kata *ash-shalah* dalam ayat ini haram apabila diterjemahkan shalat sebagaimana shalat ibadah pada umumnya.³⁸ Al-Maraghi juga menjelaskan istilah shalawat memiliki makna berbeda tergantung siapa sumbernya. Apabila Allah yang bershalawat maknanya, yaitu memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad karena Allah ingin memberikan penghargaan kepada Nabi Muhammad, serta Allah menunjukkan rahmat dan anugerah adalah miliknya. Sedangkan, shalawat malaikat maknanya, yaitu memohonkan ampunan dengan maksud Allah meninggikan derajat Nabi Muhammad. Serta pujian shalawat malaikat ini merupakan dukungan atas dakwah Nabi Muhammad agar diberikan kesejahteraan dan keselamatan.³⁹

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-baqarah 02 : 157).”⁴⁰

Ath-Thabari menafsirkan ayat ini bahwa mereka rang-orang yang bersabar mereka akan mendapatkan dari pada “shalawat” nya Allah, yaitu maksudnya adalah *maghfirah* (ampunan). Maka, adapun shalawat dari Allah Swt terhadap hambanya diartikan sebagai ampunan dari Allah Swt.⁴¹ Hal ini pun serupa disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat di atas bahwa orang-orang yang bersabar dan beriman kepada Allah Swt akan menerima berita yang baik berupa pengampunan Tuhan dan karunia-Nya. Mereka itulah yang diberi petunjuk menuju jalan kebaikan dan kebenaran.⁴²

3. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Agama (QS. Hud 11 : 87)

قَالُوا يَشْعِيبُ أَسْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا.....

³⁷ Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Satu...*, h. 22.

³⁸ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 10...*, h. 110.

³⁹ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), h. 57.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 24.

⁴¹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 2...*, h 260.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: lentera hati, 2002), h. 367.

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak...⁴³

Kata *اصلوتك* (shalat-shalatmu) dalam konteks ayat ini dalam tafsir Ath-Thabari bermakna agama.⁴⁴ Penggunaan kata tersebut untuk makna itu menunjukkan bahwa shalat adalah tiang agama. Shalat adalah indikator yang paling jelas seseorang dikatakan tekun beragama. Boleh jadi, shalat ditonjolkan karena hakikat shalat bertolak belakang dengan kedua kelakuan buruk kaum Syu'aib, yakni mempersekutukan Allah dan menganiaya manusia dengan berbuat curang pada timbangan dan takaran. Sehingga, kaum Syu'aib menyadari bahwa shalat harus menghasilkan pengagungan kepada Allah serta menjaga hubungan kemanusiaan. Tetapi pada akhirnya kaum Syu'aib diazab karena menolak dan melecehkan.⁴⁵

4. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Membaca Al-Qur'an (QS. Al-Isra 17 : 110)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ.....

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu.."⁴⁶

Imam Ath-Thabari menjelaskan makna lafal *بصلاتك* ولا تجهر kata *ash-shalah* dalam ayat ini menurut Ath-Thabari ada perbedaan pendapat, sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah doa atau bacaan. Sebagian lagi berpendapat maknanya adalah membaca al-Qur'an.⁴⁷ Konteks ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyeru Allah Swt dengan nama yang mana saja di antara semua nama Allah, karena semua nama-Nya itu baik (*al-asma al-husna*). Maka kata *ash-shalah* diartikan bacaan, yaitu membaca al-Qur'an ketika shalat atau berdoa di luar shalat dengan tidak terlalu mengeraskan suara, tetapi tidak juga merahasiakan. Pada konteks turun ayat, maksud dan tujuan ayat yakni dengan tidak mengeraskan bacaan al-Qur'an supaya Nabi Muhammad terhindar dari gangguan orang musyrik. Dan ayat ini menjadi hujjah untuk tidak mengeraskan bacaan di waktu shalat Dhuhur dan Ashar, tetapi bacaan itu boleh dibaca keras ketika di waktu shalat Subuh, Isya' dan Magrib,

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 231.

⁴⁴ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 7*..., h. 100.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*..., h. 315.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 293.

⁴⁷ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 8*..., h. 165.

karena masa itu orang musyrik sedang beristirahat dan di waktu Subuh masih terlelap tidur.⁴⁸

5. Al-Wujuh Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Tempat Ibadah Orang Islam (Masjid) (QS. An-Nisa 4 : 43)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى ...

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk..."*⁴⁹

Dalam tafsirnya Ath-Thabari dijelaskan makna kata dari الصلوة *"ash-shalah"* pada ayat ini ada dua versi pendapat, yaitu diartikan sebagai shalat wajib dan tempat ibadah berupa masjid. Diantara dua pendapat ini peneliti lebih condong pendapat yang kedua kata *ash-shalah* dimaknai sebagai masjid. Sebagaimana pendapat ini dikemukakan oleh Ath-Thabari yaitu maksud kata *ash-shalah* disitu adalah jangan mendekati *makanu as-shalah* (مكان الصلاة) atau *mawadhi'u as-shalah* (مواضع الصلاة), yaitu tempat untuk menunaikan shalat dalam keadaan mabuk sebelum menyadari dan memahami apa yang diucapkan.⁵⁰ Selain itu, bila terdapat keterangan estimasi jarak (jangan "mendekati" shalat) baik dekat maupun jauh, maka makna yang lebih tepat diartikan sebagai sesuatu berbentuk fisik tempat (masjid).⁵¹ Maka, menurut peneliti arti yang paling tepat untuk kata *ash-shalah* pada ayat ini yaitu masjid.

6. Al-Wujuh Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Tempat Ibadahnya orang Yahudi Atau Nashrani (QS. Al-Hajj 22 : 40)

وَلَوْلَا دَفَعُ اللّٰهُ النَّاسَ بَعْضَهُمۡ بِبَعْضٍ هَدَمْتُ صَوَامِعَ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسٰجِدٌ

يُذَكَّرُ فِيْهَا اَسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا....

*'Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.'*⁵²

Adapun lafal صلوات dalam konteks atau redaksi ayat ini bermakna rumah-rumah ibadah orang yahudi. Hal ini dijelaskan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya diperkuat dengan riwayat dari Muhammad bin Saad dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Swt, yaitu lafal صلوات bermakna *"rumah-rumah ibadah orang Yahudi"*, maksudnya adalah gereja-gereja.⁵³ Kemudian serupa penjelasan

⁴⁸ Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiah al-Baijuri*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, 2007), h. 319.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 85.

⁵⁰ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 4...*, h. 97.

⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamasyi al-Qur'ani al-'Azim*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994), 86.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 337.

⁵³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 9...*, h. 162.

Wahbah al-Zuhaili pada kata *shalawat* yang merupakan jamak dari kata *ash-shalah*, diartikan sebagai rumah ibadah Yahudi (*Kanaisu al-Yahudi*) atau rumah ibadah Nasrani (*Kanaisu al-Nasara*) yang di dalamnya disebutkan nama-nama Allah.⁵⁴ Lalu al-Qurthubi juga menjelaskan, bahwa ayat ini melarang keras merobohkan gereja-gereja *ahl al-dimmah* atau menjualnya, demikian juga rumah-rumah peribadatan lain. Sebab, ajaran Islam memberi kebebasan beragama bagi setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi semua umat Islam untuk memelihara kebebasan dan ketenangan umat lain dalam melaksanakan ajaran agamanya. Umat Islam tidak boleh mengganggu mereka, sebagaimana umat Islam menuntut agar tidak diganggu oleh siapapun dalam melaksanakan ibadah.⁵⁵

Kemudian kata *ash-shalah* yang menunjukkan makna ibadah khusus dapat dipahami dengan melihat korelasi kata *ash-shalah* dengan konteks ayat, di mana kata tersebut diletakkan dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang akan dikaji dalam rangkaian ayat atau kalimat.

7. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Shalat Lima Waktu (QS. Al-Baqarah 2 : 238)

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا ﴿٢٣٨﴾

"peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'".⁵⁶

Kata *الصلوات* pada ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *الصلاة* yang bermakna sembahyang.⁵⁷ Yang menunjukkan makna lebih dari dua, ditandai dengan penambahan huruf alif dan ta pada akhir kata bentuk mufradnya.⁵⁸ Imam At-Thabari dalam tafsirnya menafsirkan apa yang dimaksud dengan lafal *الصلوات* (shalat-shalat) Ia menafsirkan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat lima waktu. Maka menurut Ath-Thabari makna keseluruhan ayat tersebut yaitu peliharalah shalat lima waktu kalian tepat pada waktunya, artinya menjaga dan komitmen terhadap waktunya.⁵⁹ Yang telah disyar'atkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah terperinci, seperti kekhususan bacaan, do'a, dan berupa jumlah shalat. Maka, kata *ash-shalah* dalam ayat ini tidak lain memiliki kandungan arti sebagai shalat *fardhu* dengan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.⁶⁰

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamasyi al-Qur'ani al-'Azim*, h. 332.

⁵⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, cet. I, juz. XIV, (Beirut: Muksasah al-Risalah, 2003), h. 411-412.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 39.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 220.

⁵⁸ Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Dua*, (Kairo, Dar Al-Ma'arif), h.

81.

⁵⁹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 2...*, h. 569.

⁶⁰ Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 1*, (Tunisia: Dar Sunnun

8. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Shalat Ashar (QS. Al-Baqarah 2 : 238)

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." ⁶¹

Dalam kamus Mahmud Yunus kata الوسطى bermakna jari tengah. ⁶² Sedangkan الصلوة الوسطى "dan shalat wustha" dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan yang dimaksud shalat wustha adalah shalat asar. Kenapa ia disebut dengan shalat wustha karena shalat tersebut berada di antara shalat lima waktu lainnya, sebagaimana jari tengah berada diantara jari-jari lainnya. Dan shalat ashar juga mempunyai banyak keutamaan, dan paling besar pahalanya. Sebagaimana pesan ayat diatas Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha (ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. ⁶³ Kemudian banyak ulama yang juga memahami shalat wustha adalah salat Ashar, karena pertengahan antara salat siang dan malam, dan perintah memelihara salat ini menjadi penting karena saat itu adalah saat kesibukan atau kelelahan setelah aneka aktivitas sejak pagi, keadaan demikian dapat menjadikan seseorang lupa melaksanakannya atau malas akibat kelelahannya. ⁶⁴ Maka kata ash-shalah disini bersanding dengan kata wustha, sesuai dengan konteks ayat ataupun redaksi kalimatnya maka maksud dari shalat wustha adalah shalat ashar.

9. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Shalat Jum'at (QS. Al-Jumu'ah 62 : 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا

الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". ⁶⁵

Dalam kamus Mahmud Yunus Lafal للصلاة di atas merupakan bentuk muford (tunggal atau satu), ⁶⁶ yang kemasukan huruf lam yaitu salah satu huruf jar yang bermakna untuk. ⁶⁷ Kata ash-shalah dalam ayat di atas oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari ditafsirkan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat jum'at. Sebab kata shalat bersanding atau diiringi dengan dengan

Linasyri wa al-Tauzi', tth), h. 234.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 39.

⁶² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*..., h. 498.

⁶³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 2*..., h. 571.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*..., h. 486.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 554.

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*..., h. 220.

⁶⁷ Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Satu*..., h. 78.

kalimat الجمعة من يوم maka hal ini sesuai dengan konteks ayatnya.⁶⁸ Kemudian ayat di atas juga masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, maka kalangan mufassir mengartikan kata *ash-shalah* adalah shalat jum'at. Keistimewaan shalat jum'at dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, bahwa penyempurnaan bumi, penciptaan Adam, masuknya Adam ke surga, bahkan terjadinya hari kiamat, semua terhimpun pada hari jum'at. Sehingga Allah memuliakan hari jum'at ini dengan memerintahkan manusia berkumpul dan menunaikan shalat jum'at.⁶⁹

10. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Shalat Jenazah (QS. At-Taubah 9 : 84)

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَا تَأْتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik".⁷⁰

Lafal نصل dalam ayat di atas merupakan bentuk *fiil mudhari'*⁷¹ yaitu fiil yang menunjukkan perbuatan atau pekerjaan yang sedang terjadi atau akan terjadi serta ditandai dengan huruf *mudhoro'ah* yaitu huruf hamzah, ta, ya dan nun.⁷² Kata *ash-shalah* dalam ayat ini oleh Imam Ath-Thabari ditafsirkan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat jenazah, sebab sesuai dengan konteks atau redaksi ayat tersebut yaitu ayat ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad untuk jangan menshalati seorang yang mati di antara mereka, yaitu orang-orang munafiq. Adapun turunnya ayat ini adalah ketika Nabi Saw menshalati Abdullah bin ubay.⁷³ Oleh sebab itu kalangan *mufassir* memaknai kata *ash-shalah* pada ayat ini bermakna shalat jenazah.

11. Al-Wujud Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Shalat Safar (QS. An-Nisa 4 : 101)

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu).⁷⁴

Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa shalat adalah suatu kewajiban dan tidak dapat gugur dengan alasan apapun termasuk

⁶⁸ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 12...*, h. 93.

⁶⁹ Abi Al-Fadai Al-Hafidz Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Jilid 6*, (Beirut: Dar al Fikr, 1992), h. 237.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 200.

⁷¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 220.

⁷² Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Satu...*, h. 22.

⁷³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 6...*, h. 439.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 94.

dalam kondisi *safar* “bepergian”. Namun, meskipun tetap berkewajiban melaksanakan shalat, seseorang yang sedang dalam perjalanan boleh memendekkan (mengqasar) shalatnya. Maka, bila ada orang yang bepergian dan takut diserang oleh orang-orang kafir, ia boleh menyingkat shalatnya, sehingga shalat yang tadinya empat rakaat menjadi dua rakaat. Waspada terhadap orang-orang kafir adalah suatu keharusan, sebab mereka adalah musuh orang-orang Islam. Maka, maksud dari kata *ash-shalah* disini bermakna shalat *safar*.⁷⁵

12. Al-Wujuh Kata Ash-Shalah Menunjukkan Makna Shalat khauf (QS. An-Nisa 4 : 102)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ.....

“dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata...⁷⁶

Imam Ath-thabari menjelaskan dalam tafsirnya apabila kamu dan sahabat melakukan perjalanan di negeri ini kemudian takut terhadap serangan musuh yang akan datang menyerang lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka sesuai hukum dan batasan-batasannya baik ketika rukuk maupun sujud dan tidak mengqasar shalat yang telah dibolehkan bagimu untuk mengqasarnya, pada saat bertemu musuh saling bergantian meninggalkan pelaksanaannya baik itu ruku sujud maupun seluruh kewajibannya, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri melaksanakan salat bersamamu yang lainnya menghadap ke arah musuh.⁷⁷ Maka, kata *الصلاة* di atas sesuai dengan redaksi atau konteks ayat bermakna shalat *khauf* yaitu shalat ketika takut atau sangat mengkhawatirkan kemungkinan adanya bahaya sewaktu sedang shalat. Umpamanya pada waktu peperangan, bagi tentara yang bertugas di medan perang, sewaktu-waktu ada serangan dari pihak musuh secara tiba-tiba, cara shalat ketika dalam kondisi takut atau khawatir seperti itu diatur, berbeda saat kondisi aman.⁷⁸

B. An-Nazhair Kata Ash-shalah

1. Qum Atau Qiyam (QS. Al-Muzammil 73 : 1-2)

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلًا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

⁷⁵ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 4...*, h. 140.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 95.

⁷⁷ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 4...*, h. 145.

⁷⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...*, h. 154.

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya)." ⁷⁹

Lafal قم (Qum) merupakan bentuk fi'il amr (kata kerja perintah) yang secara bahasa maknanya berdirilah atau bangunlah.⁸⁰ Lafal قم (Qum) dalam konteks ayat ini bukan hanya bermakna berdiri atau bangun saja. Namu, makna berdiri disini adalah berdiri menunaikan shalat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ath-thabari dalam tafsirnya yaitu Allah berfirman kepada Nabi Muhammad yang berselimut. Terdapat dua pendapat makna sifat berselimut Nabi Muhammad Saw. Ada yang berpendapat berselimut dengan bajunya seperti orang yang hendak melaksanakan shalat ada juga yang berpendapat bahwa berselimut disini adalah berselimut risalah keNabian. Adapun Ath-Thabari lebih condong yang dimaksud dengan berselimut adalah berpakaian untuk bangun yaitu mendirikan shalat dan pendapat ini menurut Ath-Thabari lebih nyata dari segi pemaknaannya.⁸¹

2. Ruku' (QS. Al-Baqarah 2:43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku".⁸²

Kata واركعوا berasal dari kata ركع - يركع - ركوعا bermakna ruku'.⁸³ Adapun maksudnya adalah dijelaskan dalam tafsir Ath-Thabari bahwa para pendeta Yahudi dan orang-orang munafik memerintahkan orang-orang agar melakukan shalat dan menunaikan zakat. Namun, mereka sendiri tidak mengerjakannya. Maka dari itu Allah memerintahkan mereka agar mendirikan shalat dan berzakat bersama umat Islam. Adapun makna dari واركعوا مع الراكعين yaitu ibadah shalat yang menggunakan lafal atau istilah "ruku", tujuannya adalah untuk mengajari mereka orang yahudi dari cara mereka beribadah karena shalat mereka tidak ada ruku'nya.⁸⁴

3. Sujud (QS. Asy'ara 26 : 219)

وَتَقَلَّبَكَ فِي السَّجْدِينَ ﴿٢١٩﴾

"dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."⁸⁵

Lafal السَّاجِدِينَ (orang-orang yang sujud) merupakan bentuk isim

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 574.

⁸⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, h. 1172.

⁸¹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 12...*, h. 278.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 7.

⁸³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 146.

⁸⁴ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 1...*, h. 10.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 376.

fail (subjek).⁸⁶ berasal dari kata سَجَدَ يَسْجُدُ سُجُودًا (sujud).⁸⁷ Imam Ath-Thabbari menjelaskan lafal tersebut dia melihat gerak-gerikmu dalam shalatmu, maknanya adalah berdirimu rukumu dan sujudmu yaitu shalat. Maka demikianlah makna ayat ini adalah dan berserah dirilah kepada yang maha perkasa lagi maha penyayang yang melihatmu ketika kau berdiri, ruku, dan sujud dalam shalatmu.⁸⁸

4. Dzikir (QS. Al-Baqarah 2 : 239)

فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.....

*apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*⁸⁹

Lafal اذكروا merupakan bentuk dari fi'il amr yaitu kata kerja perintah.⁹⁰ Yang berasal dari kata ذَكَرَ yang secara bahasa bermakna menyebut atau mengingat.⁹¹ Adapun Imam Ath-thabari menafsirkan lafal atau kalimat فَادْكُرُوا اللَّهَ "maka kemudian apabila kalian telah aman, maka shalatlah". Maka demikian lafal dzkara yang secara bahasa bermakna menyebut atau mengingat dalam konteks ayat ini memuat makna perintah shalat.⁹²

5. Istighfar (QS. Adz-Dzariyat 51 : 18)

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

*"dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar."*⁹³

Lafal يَسْتَغْفِرُونَ ditafsirkan oleh Imam Ath-Thabari "dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah" menurut Imam Ath-thabari para ulama berpendapat bahwa maknanya adalah ketika saat-saat sahur menjelang pagi mereka melakukan shalat, pendapat mereka didukung oleh riwayat yang diriwayatkan dari Al-Hasan, yaitu "mereka bangun dari tidur, lalu mendirikan shalat". Kemudian pendapat lain dalam riwayat Ibnu Umar bahwa makna lafal dalam firman Allah وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah yaitu Shalat".⁹⁴

6. Iman (QS. Al-Baqarah 2 : 143)

Di dalam al Qur'an terdapat istilah atau ungkapan yang bermakna shalat, yaitu menggunakan lafal Iman yang terdapat dalam ayat berikut;

⁸⁶ Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Satu...*, h. 28

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 163.

⁸⁸ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 9...*, h. 485.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 39.

⁹⁰ Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Satu...*, h. 23.

⁹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, h. 448.

⁹² At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 2...*, h. 591.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 521.

⁹⁴ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 11...*, h. 451.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ...

“dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu,”⁹⁵

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa kata *iman* di sini adalah bermakna shalat. Sebagaimana riwayat berikut; Abu Kuraib yang menceritakan “tatkala Rasulullah menghadap ke arah Ka'bah mereka berkata; bagaimana nasib saudara kita yang telah meninggal dunia sebelum peralihan kiblat, padahal mereka shalat menghadap Baitul maqdis”. Maka, turunlah ayat *وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ*. Maka menurut riwayat di atas Imam Ath-Thabari berkesimpulan bahwa makna lafal *iman* dalam ayat tersebut bermakna shalat.⁹⁶ Jadi, maksudnya adalah Allah tidak akan menyia-nyiakan shalat yang dulu menghadap baitul maqdis yang telah dilakukan Rasul-Nya dan para pengikutnya.

7. **Hasanat (QS. Hud 11 : 114)**

Terkadang di dalam Al-Qur'an kata shalat juga dapat menggunakan istilah lafal *hasanah* di mana makna asli dari *hasanah* yaitu pekerjaan atau perbuatan yang baik,⁹⁷ akan tetapi lafal *hasanah* dapat memuat makna shalat. sebagaimana dalam QS. Hud ayat 144 sebagai berikut;

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ...

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.⁹⁸

Pada dasarnya kosa kata bahasa arab memuat makna aslinya. Namun, ketika kata tersebut berada dalam suatu rangkaian kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan situasi dan kondisi atau konteks ayatnya.⁹⁹ Sebagaimana lafal *حَسَنَاتٌ* merupakan bentuk jamak dari lafal *حَسَنَةٌ* yang memiliki makna perbuatan-perbuatan yang baik.¹⁰⁰ Namun, lafal *hasanat* (perbuatan baik) pada ayat diatas dimaknai dengan shalat. Sebagaimana imam Ath-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu (shalat lima waktu) dapat menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk.¹⁰¹

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 22.

⁹⁶ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 2...*, h. 8.

⁹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 103.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 234.

⁹⁹ Sriwahyuningsih R Saleh, *Al-Wujud dan An-Nazhair Kata Al-Ummah*, Jurnal Bahasa dan Sastra, vol 8, No 2, (September 2019, h. 156.

¹⁰⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 103.

¹⁰¹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 7...*, h. 24.

8. Qur'an (QS. Al-Isra 17 : 78)

Terdapat istilah atau ungkapan lafal lain dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam menunjukkan makna shalat, terkhusus dalam hal ini shalat fajar (subuh), sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 78 sebagai berikut;

إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا....

"*Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*".¹⁰²

Lafal *قرءان* dalam kamus al-Munawwir bermakna bacaan.¹⁰³ Namun, berbeda dengan lafal *قرءان* pada ayat di atas yang bermakna shalat, yaitu shalat fajar atau subuh. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ath-Thabari makna ayat *قرءان الفجر* maknanya adalah tegakkanlah shalat subuh. Hal ini diperkuat oleh Ath-Thabari dengan beberapa riwayat dalam tafsirnya, diantaranya; Ubait Bin Ashbat bin Muhammad Al Quraisy menceritakan kepadaku, dia berkata; bapakku menceritakan kepadaku, dari Al Al A'masy dari Ibrahim dari Ibnu Mas'ud dari Abi Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw mengenai firman-Nya; *قرءان الفجر* "Dan dirikanlah pula shalat subuh, sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh (malaikat)" beliau bersabda; "ia disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang".¹⁰⁴

KESIMPULAN

Kata *Ash-shalah* ditinjau dengan ilmu *al-Wujuh* terdapat 14 arti atau makna, diantaranya adalah; Doa (QS. At-Taubah 9 : 103), Keberkahan dan Rahmat, mengharapkan ampunan serta bershawat (QS. Al-Ahzab 33 : 56) dan (QS. Al-Baqarah 02:157), Membaca Al-Qur'an (QS. Al-Isra 17 : 110), Agama (QS. Hud 11 : 87), Tempat Ibadahnya orang Yahudi Atau Nashrani (QS. Al-Hajj 22 : 40), Tempat Ibadah Orang Islam (Masjid) (QS. An-Nisa 4 : 43), Shalat Lima Waktu (QS. Al-Baqarah 2 : 238), Shalat Ashar (QS. Al-Baqarah 2 : 238), Shalat Jum'at (QS. Al-Jumu'ah 62 : 9), Shalat Jenazah (QS. At-Taubah 9 : 84), Shalat Safar (QS. An-Nisa 4 : 101), dan Shalat Khauf (QS. An-Nisa 4 : 102),.

Sedangkan dalam tinjauan ilmu *an-Nazhair* kata *ash-shalah* dalam al-Qur'an ditemukan ada 8 ungkapan atau kata, diantaranya adalah; lafal Qum Atau Qiyam (QS. Al-Muzammil 73 : 1-2), Ruku' (QS. Al-Baqarah 2:43), Sujud (QS. Asyu'ara 26 : 219), Dzikir (QS. Al-Baqarah 2 : 239), Istighfar (QS. Adz-Dzariyat 51 : 18), Iman (QS. Al-Baqarah 2 : 143), Hasanat (QS. Hud 11 : 114), Qur'an (QS. Al-Isra 17 : 78)

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 290.

¹⁰³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, h. 1102.

¹⁰⁴ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an Jilid 8...*, h. 122.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, cet. VI, Jilid. III, Jakarta: Ikhtiar Baru van Houve, 2003.

Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, cet. I, juz. XIV, Beirut: Muksasah al-Risalah, 2003.

Abi Al-Fadai Al-Hafidz Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid 6, Beirut: Dar al Fikr, 1992.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughairah bin Bardzabah al-Bukhari al-Ja’fi, “*Shahih Bukhari*”, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), Juz 5.

Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Ahmad Sarwat, “*Al-Wujuh Wa An-Nazhair*”, Jakarta : Rumah Publishing, 2019.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya; Pustaka Progresif, 1997.

Ali-Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhi Juz Dua*, Kairo, Dar Al-Ma’arif, 2001.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*” Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.

Ibnu Qasim Al-Ghazzi, *Fathul Qarib Mujib*, Surabaya : Maktabah Imaratullah, 1987.

Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiah al-Baijuri*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, 2007.

Jalaluddin al-Suyuthi, “*Al-Itqan fi Ulumul Quran 1*”, Terjemahan Tim Editor Indiva, cet. 1. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).

Jigiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2008)

Kartini Kartono, “*Metode Penelitian Masyarakat*” (Jakarta: Bina Aksara, 1986)

M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*”, cet.1, (Tangerang : Lentera Hati, 2013)

M. Quraish Shihab, “*Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*”, cet. 2, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: lentera hati, 2002.

Moh. Chadziq Charisma, *“Tiga Aspek Kemukjizatan al-Quran”*, cet.1, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.

Muhammad al-Tahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 1*, Tunisia: Dar Suhnun Linasyri wa al-Tauzi’, tth.

Muhammad ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*, (Mesir: Maktabah al-Maimanh, 1424 H.

Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan Al-‘Arab, Juz XIV* (Beirut: Dar al-Sadr), 1997.

Muhammad Chirzin, *“Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an”*, cet.1, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Muhammad Fuad Abdul al-Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur’an al-Karim* (cairo; maktabah wahbah, 2000)

Samsurrohman, *“Pengantar Ilmu Tafsir”*, (Jakarta : Amzah, 2002)

Toshhihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an, terjemah Agus Fahri Husein dkk.* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997).

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz ‘Ala Hamasyi al-Qur’ani al-‘Azim*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994).

JURNAL ;

Huzaemah Tahido Yanggo *“Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Terbesar”*, Waratsah : Jurnal Kajian Al-Qur’an, Vol 01, No 02, (Desember 2016).

M. Jaedi, *“Pentingnya Memahami Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan”*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, (February, 2019).

Sri wahyuningsih dan Berti Arsyad, *Al-wujuh dan an-Nazhair Kata al-Umaah”*, ‘Al-Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 8, NO. 2, (September, 2019).

Syukraini Ahmad, *Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al-Quran*, Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (Juni, 2014).

Wahyudi, *“Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis”*, Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis Vol.3, Nomor 1, (April, 2019).